

Al-Qur'an sebagai Mukjizat Abadi dan Pembenaran Wahyu Sebelumnya

Ahmad Zubaidi^{1*}, Ali Burhan²

¹Ma'had Aly Walindo Pekalongan

²Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email:Kandangserang222@gmail.com ¹, aliburhan@uingusdur.ac.id²,

DOI:

Received: 5 Oktober 2025

Revised: 6 Oktober 2025

Accepted: 6 Oktober 2025

Abstract:

The Qur'an is the greatest and eternal miracle of Prophet Muhammad, differing from previous prophets' miracles that were limited by time and place. As the final divine revelation, the Qur'an presents linguistic beauty, depth of meaning, and universality of teachings that transcend generations. This study aims to elaborate on fifteen aspects demonstrating the Qur'an's uniqueness as an everlasting miracle and a confirmation of previous revelations. Using a qualitative approach based on classical and contemporary tafsir literature, the study reveals that the Qur'an serves not only as a spiritual guide but also as a foundation for civilization, education, and a solution to modern challenges. Therefore, the Qur'an remains a universal guide for humanity throughout time.

Keywords: *Qur'an, miracle, eternity, revelation, truth*

Abstrak:

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad yang bersifat abadi, berbeda dengan mukjizat nabi sebelumnya yang terbatas oleh ruang dan waktu. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an hadir dengan keindahan bahasa, kedalaman makna, dan universalitas ajaran yang melampaui batas generasi. Tulisan ini bertujuan menguraikan lima belas aspek yang menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an sebagai sumber mukjizat keabadian dan kebenaran wahyu sebelumnya. Metode kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis literatur tafsir klasik dan kontemporer. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya pedoman spiritual, tetapi juga fondasi peradaban, pendidikan, serta solusi bagi tantangan zaman modern. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap relevan sebagai petunjuk hidup universal sepanjang masa.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Mukjizat, Keabadian, Wahyu, Kebenaran*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat terbesar sekaligus pedoman hidup bagi umat manusia. Keistimewaannya tidak hanya terletak pada keindahan bahasa, tetapi juga pada kandungan ajaran yang mencakup dimensi akidah, syariah, akhlak, dan ilmu pengetahuan, serta relevansinya yang abadi hingga akhir zaman. Di antara ciri khas Al-Qur'an adalah klaimnya sebagai wahyu yang memvalidasi kebenaran kitab-kitab sebelumnya sekaligus berperan sebagai penyempurna dan pengawas

terhadapnya (Shihab, 1997). Hal ini menjadikan Al-Qur'an satu-satunya kitab suci yang memiliki jaminan otentisitas langsung dari Allah (Al-Qur'an al-Karim, n.d.).

Kajian mengenai Al-Qur'an sebagai sumber mukjizat keabadian telah banyak dilakukan oleh para ulama klasik dan sarjana kontemporer. Ulama seperti al-Zarqani (1996) dan al-Suyūṭi (2003) menekankan sisi kebahasaan dan balāghah sebagai bukti kemukjizatan, sedangkan mufasir modern seperti Muhammad Quraish Shihab (1999) dan Hamka (1982) menyoroti aspek relevansi sosial dan spiritualnya dalam kehidupan manusia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa mukjizat Al-Qur'an bersifat multidimensional: meliputi dimensi linguistik, teologis, ilmiah, spiritual, dan peradaban (Al-Rifā'i, 1980; Nasr, 2002).

Namun, di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, penting untuk memperdalam kembali pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an mempertahankan karakter mukjizatnya secara rasional dan historis. Generasi Muslim masa kini sering kali dihadapkan pada pandangan sekuler yang membatasi wahyu hanya dalam ranah spiritual. Padahal, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip moral, sosial, dan ilmiah yang relevan dengan kehidupan kontemporer (Rahman, 2009).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan lima belas aspek utama yang menegaskan Al-Qur'an sebagai mukjizat abadi sekaligus kebenaran wahyu yang melanjutkan risalah sebelumnya. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kemukjizatan Al-Qur'an, sekaligus menumbuhkan kesadaran intelektual bahwa kitab suci ini bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga pedoman universal yang memandu manusia dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan beradab (Azra, 1999; Ramayulis, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan memahami konsep kemukjizatan Al-Qur'an dari perspektif tafsir klasik maupun kontemporer, bukan untuk menguji hipotesis empiris. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari teks Al-Qur'an, tafsir klasik seperti Tafsir al-Marāghī (Al-Marāghī, 1974), Tafsir al-Azhar (Hamka, 1982), serta karya ulama tentang kemukjizatan seperti Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya As-Suyūṭi (2003) dan Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya Al-Zarqānī (1996).

Sumber sekunder berasal dari literatur akademik modern seperti karya Quraish Shihab (1997, 1999), Fazlur Rahman (1982, 2009), Seyyed Hossein Nasr (2002), dan Maurice Bucaille (1978), yang memberikan kontribusi dalam memahami relevansi dan kemukjizatan Al-Qur'an di era modern. Peneliti juga memanfaatkan jurnal-jurnal ilmiah, di antaranya tulisan Masbukhin (2012) dalam Jurnal Pemikiran Islam, yang menyoroti keindahan bahasa dan balaghah Qur'ani.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yakni menelaah teks dan interpretasi para mufasir secara tematik dan komparatif. Peneliti membandingkan pandangan klasik dan kontemporer untuk menemukan titik temu antara dimensi kebahasaan, teologis, ilmiah, dan spiritual dari kemukjizatan Al-Qur'an (Denffer, 1983; Al-Qattān, 1992). Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana Al-Qur'an dapat dipahami sebagai mukjizat abadi sekaligus pembenar wahyu sebelumnya.

Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks tafsir dan wacana keilmuan tanpa terikat pada metode kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai keabadian mukjizat Al-Qur'an serta relevansinya dalam konteks keilmuan dan spiritualitas masa kini (Shihab, 2002; El-Naggar, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an sebagai Mukjizat Abadi

Mukjizat para nabi terdahulu umumnya bersifat temporer dan terikat oleh ruang serta waktu. Misalnya, tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular besar sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf [7]: 107, atau kemampuan Nabi Isa menghidupkan orang mati sebagaimana tertulis dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 49. Mukjizat-mukjizat tersebut hanya dapat disaksikan oleh orang yang hidup sezaman dengan mereka, sedangkan generasi setelahnya hanya mengetahuinya melalui riwayat. Berbeda dengan itu, Al-Qur'an hadir sebagai mukjizat rasional yang bersifat abadi dan universal. Keistimewaannya terletak pada tantangan terbuka yang diberikan Allah kepada manusia untuk menandingi susunan ayat-ayatnya, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]: 23. Tantangan ini belum pernah terpenuhi, bahkan oleh bangsa Arab yang dikenal unggul dalam sastra (Shihab, 1997). Fakta bahwa Al-Qur'an tetap terjaga selama lebih dari 14 abad, dihafalkan oleh jutaan umat Islam, dan terus dikaji dalam berbagai disiplin ilmu menunjukkan sifat keabadian mukjizatnya (Al-Qattān, 1992).

Keabadian tersebut tidak hanya tampak pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada relevansi pesan-pesannya terhadap perubahan zaman. Menurut Rahman (2009), kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada kemampuannya menjawab kebutuhan manusia dari masa ke masa tanpa kehilangan otentisitas. Oleh karena itu, mukjizat Al-Qur'an tidak dibatasi oleh waktu, melainkan tetap hidup di setiap generasi sebagai bukti nyata dari wahyu ilahi.

Keunikan Bahasa dan Sastra Qur'ani

Salah satu aspek utama kemukjizatan Al-Qur'an adalah keindahan bahasa dan struktur sastranya (*uslūb al-Qur'ān*). Pada masa turunnya Al-Qur'an, bangsa Arab berada pada puncak kejayaan sastra. Namun, keindahan dan kekuatan retorika Al-Qur'an melampaui karya sastra terbaik sekalipun (As-Suyūṭī, 2003). Para ahli bahasa mengakui bahwa Al-Qur'an memiliki struktur kalimat, pilihan kata, dan irama bunyi yang tidak dapat ditiru manusia (Al-Zarqānī, 1996). Hal ini menunjukkan adanya kekuatan ilahi dalam penyusunannya. Musthafa Shādiq al-

Rifā'i (1980) menjelaskan bahwa harmoni fonetik dan ritme Al-Qur'an menghasilkan keindahan musikal yang tak tertandingi, seperti terlihat dalam QS. Al-Qamar [54]: 36, di mana susunan huruf yang secara fonetik berat justru menjadi indah saat dibaca dalam konteks ayat.

Masbukhin (2012) menambahkan bahwa daya mukjizat bahasa Qur'an tidak hanya pada keindahan lafaz, tetapi juga keserasian makna dan kedalaman simboliknya. Keindahan tersebut mampu menyentuh akal dan perasaan sekaligus. Inilah alasan mengapa umat Islam mempertahankan bacaan Al-Qur'an dalam bahasa Arab aslinya, sebab penerjemahan hanya mampu menyampaikan makna, bukan keindahan linguistiknya. Dengan demikian, aspek kebahasaan Qur'an merupakan bukti kuat dari kemukjizatan yang bersifat linguistik dan spiritual sekaligus.

Kandungan Ajaran Universal

Al-Qur'an memuat nilai-nilai universal yang melampaui batas bangsa, ras, dan zaman. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia ditegaskan dalam banyak ayat. Misalnya, perintah menegakkan keadilan bahkan terhadap musuh dijelaskan dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 8, yang menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tidak terbatas pada konteks sosial masyarakat Arab abad ke-7, melainkan berlaku bagi seluruh umat manusia (Qaradawi, 2001). Selain itu, Al-Qur'an menjunjung tinggi kebebasan beragama sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam menghargai kebebasan spiritual setiap individu. Nilai-nilai universal ini menjadi dasar etika global yang dapat diterapkan dalam berbagai peradaban (Nasr, 2002).

Dalam konteks modern, pesan-pesan Qur'ani juga relevan terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Konsep keseimbangan alam (*mīzān*) dan larangan berbuat kerusakan (*fasād*) menunjukkan perhatian Al-Qur'an terhadap keberlanjutan ekologi (Shihab, 2002). Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman moral universal yang melampaui sekat budaya dan waktu, menjadikannya mukjizat abadi dalam dimensi sosial dan kemanusiaan.

Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an bukanlah kitab sains, namun mengandung banyak isyarat ilmiah yang kemudian terbukti sejalan dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Misalnya, penjelasan mengenai proses penciptaan manusia dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 12-14 menggambarkan tahapan perkembangan embrio secara bertahap. Fakta ilmiah ini baru dapat dipahami setelah kemajuan teknologi kedokteran modern (Bucaille, 1978). Begitu pula dengan ayat tentang ekspansi alam semesta dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 47, yang selaras dengan teori Big Bang dan konsep alam semesta yang terus mengembang (El-Naggar, 2006). Al-Qur'an juga menyinggung fenomena air, hujan, dan peran angin dalam siklus hidrologi yang menjadi dasar ilmu geofisika modern.

Namun, para ulama seperti As-Sālih (1988) mengingatkan agar penafsiran ilmiah tidak dilakukan secara berlebihan. Isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menegaskan kebesaran Allah dan mendorong manusia berpikir, bukan untuk menggantikan fungsi sains itu sendiri. Dengan demikian, Al-Qur'an

bukan hanya sumber wahyu spiritual, tetapi juga sumber inspirasi ilmiah yang mendorong manusia untuk meneliti dan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta.

Konsistensi Pesan Wahyu dan Keindahan *Uslūb al-Qur'ān*

Salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an adalah konsistensi pesan wahyunya yang tidak mengandung kontradiksi internal (QS. An-Nisā' [4]: 82). Konsistensi ini meliputi kesatuan tema, struktur bahasa, serta kesinambungan ajaran dari awal hingga akhir. Gaya bahasa Al-Qur'an (*uslūb al-Qur'ān*) menunjukkan keindahan retorika yang tak tertandingi. Masbukhin (2012) menjelaskan bahwa keindahan bahasa Qur'an terletak pada keserasian antara lafaz dan makna. Kalimatnya lembut dan ritmis, mampu dipahami oleh kalangan awam maupun intelektual. Musthafa Shādiq al-Rifā'i (1980) menambahkan bahwa harmoni fonetik Al-Qur'an menciptakan keindahan irama yang menenangkan jiwa. Misalnya, pada QS. Al-Qamar [54]: 36 terdapat lafaz "Laladzu mundzir", yang secara fonetik berat, namun dalam susunan Qur'ani justru ringan dan merdu saat dilafalkan.

Konsistensi ini juga terlihat dari tidak adanya kontradiksi antara isi dan gaya bahasa di seluruh ayatnya (Al-Zarqānī, 1996). Uslub yang indah dan bermakna dalam Qur'an menjadi salah satu faktor yang membuatnya tak tertandingi. Inilah sebabnya umat Islam mempertahankan bacaan Qur'an dalam bahasa Arab aslinya, sebab terjemahan tidak akan mampu menandingi keindahan balaghah ilahiah tersebut. Dengan demikian, keindahan *uslūb al-Qur'ān* bukan hanya aspek estetika linguistik, tetapi juga bagian dari kemukjizatan ilahi yang bersifat permanen.

Tradisi Hafalan (Tahfidz) dan Diskursus Shirfah

Sejak masa Rasulullah ﷺ, tradisi tahfidz telah menjadi sarana utama menjaga orisinalitas Al-Qur'an. Para sahabat dikenal sebagai *huffāz*, penghafal Qur'an yang memastikan wahyu tetap terpelihara tanpa perubahan. Hingga kini, tradisi tersebut terus berlanjut dan melahirkan jutaan penghafal di seluruh dunia (Al-A'zamī, 2003). Fenomena ini tidak terjadi pada kitab suci lain, menjadikan Al-Qur'an unik dalam sejarah peradaban manusia. Namun, muncul pula diskursus teologis yang dikenal dengan istilah *sharfa* (*ṣarfah*), yaitu teori yang menyatakan bahwa Allah memalingkan kemampuan bangsa Arab untuk menandingi Al-Qur'an, meskipun secara linguistik mereka mampu. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Nizām dan dikaji secara luas dalam literatur ilmu kalam (Al-Zarqānī, 1996).

Sebagian ulama seperti al-Shābūnī (1985) menolak teori *sharfa*, dengan argumen bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat intrinsik, terletak pada keindahan bahasa, kekuatan balaghah, serta kedalaman maknanya. Jika ketidakmampuan manusia disebabkan oleh pemalingan Allah, maka yang mukjizat bukan lagi Al-Qur'an, melainkan tindakan pemalingan itu sendiri. Debat mengenai *sharfa* menunjukkan betapa luasnya dimensi keilmuan dalam memahami mukjizat Al-Qur'an. Bagi sebagian kalangan, teori ini menegaskan aspek ilahiah yang melindungi wahyu, sedangkan bagi mayoritas ulama, keagungan Qur'an justru tampak pada kualitas intrinsiknya yang tak dapat ditiru.

Baik melalui tradisi hafalan maupun keunggulan bahasa, keduanya memperlihatkan bagaimana keabadian Al-Qur'an tetap terjaga hingga kini (Shihab, 1999).

Kodifikasi Mushaf sebagai Bukti Sejarah

Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, pelestarian Al-Qur'an berlanjut melalui proses kodifikasi mushaf. Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi tokoh pertama yang memerintahkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai respons terhadap banyaknya penghafal yang gugur di medan perang Yamamah. Proses ini kemudian disempurnakan pada masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān dengan pembuatan mushaf standar yang dikirim ke berbagai wilayah Islam (Ibnu Abī Dāwūd, 1985). Langkah ini menjadi bukti historis dan ilmiah dari keterjagaan teks Al-Qur'an. Mushaf 'Utsmānī yang masih tersimpan di Istanbul, Kairo, dan Tashkent menunjukkan konsistensi teks yang luar biasa selama lebih dari 14 abad (Al-A'zamī, 2003). Keseragaman ini membedakan Al-Qur'an dari kitab-kitab suci terdahulu yang mengalami banyak varian dan revisi.

Menurut Hitti (2002), keberhasilan umat Islam menjaga kemurnian teks wahyu merupakan fenomena unik dalam sejarah agama-agama dunia. Hal ini memperkuat makna firman Allah dalam QS. Al-Hijr [15]: 9, bahwa Allah sendiri yang menjamin pemeliharaan Al-Qur'an. Dengan demikian, kodifikasi mushaf tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga merupakan manifestasi nyata dari mukjizat keabadian wahyu.

Al-Qur'an sebagai Musaddiq (Pembenar Wahyu Sebelumnya)

Salah satu fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai musaddiq, yakni membenarkan kitab-kitab wahyu sebelumnya. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 41 dan QS. Al-Mā'idah [5]: 48 ditegaskan bahwa Qur'an datang untuk meneguhkan kebenaran ajaran tauhid, moralitas, dan nilai-nilai keadilan yang telah disampaikan oleh para nabi terdahulu. Konsep musaddiq menunjukkan bahwa risalah Islam merupakan kelanjutan, bukan penolakan, terhadap wahyu terdahulu (Rahman, 1979). Ajaran-ajaran pokok seperti keesaan Tuhan, kasih sayang, dan keadilan sosial bersifat universal dan berakar dari sumber yang sama, yaitu Allah. Namun, karena adanya distorsi dan perubahan dalam kitab-kitab sebelumnya, Al-Qur'an hadir untuk mengoreksi sekaligus memperjelas pesan-pesan tersebut (Shihab, 1997).

Menurut Al-Sālih (1988), fungsi pembenar ini menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai pengikat antara masa lalu dan masa kini, serta memperlihatkan kesinambungan wahyu yang logis dan teologis. Dengan demikian, peran musaddiq memperlihatkan dimensi kemukjizatan Al-Qur'an yang menyatukan seluruh risalah kenabian dalam satu fondasi keimanan yang kokoh.

Al-Qur'an sebagai Muhaymin (Pengawas Wahyu Sebelumnya)

Selain sebagai pembenar, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai muhaymin, yaitu pengawas dan penjaga kebenaran kitab-kitab sebelumnya. Fungsi ini ditegaskan dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 48, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an menjadi standar moral dan teologis untuk meluruskan penyimpangan dalam wahyu-wahyu terdahulu.

Menurut Al-Qaradhāwī (2001), fungsi muhaymin menjadikan Al-Qur'an sebagai tolok ukur universal bagi semua kitab samawi. Ia tidak hanya mengoreksi teks yang menyimpang, tetapi juga mengembalikan nilai-nilai keagamaan pada prinsip tauhid yang murni. Fungsi ini juga terlihat dalam kritik Al-Qur'an terhadap sikap ghuluw (berlebihan) kaum Bani Israil dalam beragama, sebagaimana disebut dalam QS. An-Nisā' [4]: 171.

Dalam pandangan Al-Marāghī (1974), peran Al-Qur'an sebagai muhaymin mencakup tiga hal: menjaga kemurnian akidah, meluruskan hukum-hukum yang telah diselewengkan, dan memberikan prinsip etika yang relevan sepanjang masa. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai standar final wahyu, yang tidak lagi membutuhkan koreksi dari kitab lain. Hal ini sekaligus mempertegas keunikan Al-Qur'an sebagai mukjizat penutup risalah kenabian (Shihab, 2002).

Al-Qur'an sebagai Penyempurna Risalah

Al-Qur'an merupakan penyempurna dari seluruh wahyu sebelumnya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 3: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam sebagai agamamu." Ayat ini menandai berakhirnya rangkaian wahyu samawi sekaligus kesempurnaan risalah Islam sebagai pedoman hidup manusia.

Penyempurnaan ini meliputi seluruh aspek ajaran: akidah, syariah, dan akhlak. Menurut Rahman (1982), Al-Qur'an menyatukan prinsip kasih sayang yang dibawa Nabi Isa dan prinsip hukum yang diajarkan Nabi Musa dalam satu sistem keagamaan yang seimbang dan universal. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak meniadakan wahyu sebelumnya, tetapi menyempurnakannya agar sesuai dengan kebutuhan manusia lintas zaman.

Shihab (1999) menegaskan bahwa sifat penyempurna ini menjadikan Al-Qur'an tidak memerlukan wahyu tambahan. Semua prinsip moral, hukum, dan spiritual yang diperlukan manusia telah termaktub di dalamnya. Oleh karena itu, Islam melalui Al-Qur'an menjadi risalah terakhir yang bersifat komprehensif, final, dan universal.

Dimensi Spiritual dan Psikologis

Selain sebagai kitab hukum dan petunjuk sosial, Al-Qur'an juga memiliki dimensi spiritual dan psikologis yang mendalam. Ia menenangkan hati manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 28: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." Bacaan Al-Qur'an memiliki efek terapeutik yang mampu menenangkan jiwa dan mengurangi stres. Penelitian modern menunjukkan bahwa lantunan ayat suci memiliki pengaruh terhadap sistem saraf dan keseimbangan emosi (Sholeh, 2017). Hal ini sejalan dengan pemahaman para sufi klasik yang menempatkan Al-Qur'an sebagai jalan menuju ma'rifatullāh, yakni kedekatan spiritual dengan Allah (Al-Ghazālī, 1995).

Nasr (1968) menyatakan bahwa krisis spiritual manusia modern dapat disembuhkan melalui keterhubungan kembali dengan wahyu ilahi. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berperan sebagai obat bagi hati dan pikiran, bukan hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh manusia yang mencari ketenangan batin. Dimensi spiritual dan psikologis ini memperkuat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an

tidak terbatas pada aspek rasional, tetapi juga menyentuh sisi terdalam eksistensi manusia.

Dimensi Sosial dan Peradaban

Al-Qur'an tidak hanya membentuk pribadi yang saleh, tetapi juga menjadi landasan peradaban manusia. Nilai-nilai seperti keadilan ('adl), persaudaraan (ukhuwwah), dan tanggung jawab sosial (mas'ūliyyah) telah melahirkan tatanan masyarakat Islam yang maju dan berperadaban tinggi. Menurut Makdisi (1981), semangat Qur'ani untuk menuntut ilmu melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk universitas tertua di dunia seperti Al-Qarawiyyin di Maroko. Peradaban Islam di masa Abbasiyah menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an tentang ilmu dan keadilan dapat membentuk struktur sosial yang beradab dan ilmiah.

Ramayulis (2008) menegaskan bahwa prinsip pendidikan dalam Islam berakar dari Al-Qur'an, yang menyeimbangkan antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral. Dalam konteks sosial modern, nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan ekonomi, etika lingkungan, dan solidaritas sosial tetap relevan untuk menjawab tantangan global (Nasr, 2002). Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab petunjuk spiritual, tetapi juga motor penggerak peradaban yang membentuk sistem sosial, pendidikan, dan moral yang berkelanjutan. Mukjizatnya terwujud dalam kemampuannya membangun manusia dan masyarakat sekaligus.

Dimensi Dakwah dan Pendidikan

Al-Qur'an memiliki peran fundamental dalam membentuk metode dakwah dan sistem pendidikan Islam. Prinsip dakwah Qur'ani menekankan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan dialog yang santun, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl [16]: 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang terbaik." Metode dakwah ini mengajarkan bahwa seruan kepada kebenaran harus disampaikan dengan pendekatan yang manusiawi, penuh kasih, dan rasional. Rahman (1982) menegaskan bahwa dakwah Qur'ani mengedepankan pendidikan moral dan intelektual, bukan paksaan. Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an menjadi kurikulum dasar yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak (Ramayulis, 2008).

Pesantren dan madrasah tradisional di dunia Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Shihab (2002) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis Qur'an bertujuan menumbuhkan manusia yang 'ālim dan ṣāliḥ berilmu sekaligus berakhlak. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi ganda: sebagai pedoman dakwah dan landasan pendidikan yang membentuk karakter umat di berbagai zaman.

Relevansi Al-Qur'an dengan Tantangan Zaman

Keunikan mukjizat Al-Qur'an terletak pada relevansinya yang tak lekang oleh waktu. Ajaran tentang keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial tetap relevan untuk menjawab tantangan kontemporer, termasuk isu global seperti ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, dan krisis moral. Dalam era

digital dan masyarakat Society 5.0, prinsip khalifah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30 menegaskan bahwa manusia diberi amanah untuk memakmurkan bumi, bukan merusaknya. Konsep ini menjadi dasar etika teknologi dan ekologi Islam (Nasr, 1976). Menurut Shihab (1999), Al-Qur'an mengajarkan moderasi (wasatiyyah) dan tanggung jawab dalam penggunaan ilmu pengetahuan, sehingga kemajuan teknologi tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian, mukjizat Al-Qur'an tidak berhenti pada masa lalu. Ia terus hidup dan berbicara kepada setiap generasi. Pesan-pesannya bersifat adaptif terhadap perubahan, namun tetap berakar pada prinsip ilahi. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu transhistoris, yang selalu relevan menjawab kebutuhan zaman modern maupun masa depan (Rahman, 2009).

Al-Qur'an sebagai Bukti Kebenaran Kenabian

Aspek terakhir yang menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an adalah perannya sebagai bukti autentik kenabian Muhammad ﷺ. Tidak seperti mukjizat nabi terdahulu yang bersifat fisik dan temporer, Al-Qur'an bersifat rasional, abadi, dan dapat diuji keasliannya oleh setiap generasi. Tantangan Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah [2]: 23 untuk mendatangkan satu surah serupa belum pernah mampu dijawab hingga kini (Shihab, 1997).

Keindahan bahasa, konsistensi isi, dan kedalaman makna Al-Qur'an menjadi bukti bahwa ia bukan produk manusia, melainkan wahyu ilahi. Menurut Al-Zuhayli (1985), ketidakmampuan manusia menandingi Al-Qur'an membuktikan bahwa sumbernya berasal dari Tuhan semesta alam. Selain itu, pengaruh Al-Qur'an terhadap sejarah, peradaban, dan kehidupan spiritual umat Islam menjadi saksi hidup dari kebenaran kenabian Muhammad ﷺ. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya mukjizat linguistik, tetapi juga bukti rasional dan empiris atas kenabian. Ia adalah petunjuk abadi yang terus meneguhkan keimanan, membimbing peradaban, dan menjadi saksi keagungan risalah Islam sepanjang masa.

KESIMPULAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan menjadi satu-satunya mukjizat yang bersifat abadi dan rasional. Tidak seperti mukjizat nabi-nabi sebelumnya yang terbatas oleh waktu dan ruang, Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk universal yang dapat diuji dan dipahami oleh setiap generasi. Keindahan bahasa, kedalaman makna, dan konsistensi ajarannya menjadikannya tak tertandingi oleh karya manusia mana pun. Melalui lima belas aspek yang dikaji dalam penelitian ini –mulai dari kebahasaan, isyarat ilmiah, konsistensi wahyu, hingga relevansi sosial dan peradaban terbukti bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi mukjizat yang menyeluruh. Ia bukan hanya pedoman spiritual, tetapi juga dasar moral, ilmiah, dan sosial bagi peradaban manusia. Fungsi Al-Qur'an sebagai musaddiq (pembenar) dan muhaymin (pengawas) terhadap wahyu-wahyu sebelumnya menunjukkan kesinambungan risalah ilahi. Sementara perannya sebagai penyempurna risalah menjadikannya pedoman akhir bagi umat manusia. Mukjizat Al-Qur'an terus hidup melalui tradisi tahfidz, pengkajian ilmiah, dan praktik keagamaan di seluruh dunia Islam. Dengan demikian, kemukjizatan Al-

Qur'an tidak hanya membuktikan kebenaran kenabian Muhammad ﷺ, tetapi juga menunjukkan bahwa wahyu ini memiliki daya hidup yang terus menuntun manusia menuju kebenaran, kedamaian, dan peradaban yang berkeadilan.

REFERENSI

- Al-A'zamī, M. M. (2003). *The history of the Qur'anic text: From revelation to compilation*. Leicester: UK Islamic Academy.
- Al-Bukhārī. (1987). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazālī, M. (1995). *Studi kritis tentang mukjizat Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Marāghī, A. M. (1974). *Tafsīr al-Marāghī* (Vol. 1-10). Kairo: Dār al-Fikr.
- Al-Qattān, M. K. (1992). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Qur'an al-Karīm. (n.d.). *Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Rāzī, F. (1990). *Mafātiḥ al-ghayb* (Vol. 2-8). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Rifā'ī, M. S. (1980). *I'jāz al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Sālih, S. (1988). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Al-Shābūnī, M. A. (1985). *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.
- Al-Suyūṭī, J. (2003). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zarqānī, M. A. (1996). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Al-Zuhaylī, W. (1985). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Vol. 1-3). Beirut: Dār al-Fikr.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bucaille, M. (1978). *The Bible, the Qur'an, and science*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Denffer, A. von. (1983). *'Ulūm al-Qur'an: Sebuah pengantar ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Leicester: Islamic Foundation.
- El-Naggar, Z. (2006). *Keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar* (Vol. 1-2). Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hitti, P. K. (2002). *Sejarah bangsa Arab*. London: Macmillan.
- Ibnu Abī Dāwūd. (1985). *Kitāb al-Maṣāḥif*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Kathīr. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Vol. 1 & 4). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Taimiyyah. (1993). *Al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ li man baddala dīn al-Masīḥ*. Riyadh: Dār al-'Āṣimah.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Masbukhin. (2012). *Keindahan bahasa Al-Qur'an dan mukjizatnya*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 88-89.
- Nasr, S. H. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. London: George Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. (1976). *Science and civilization in Islam*. London: World of Islam Festival Publishing.

- Nasr, S. H. (2002). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. New York: HarperCollins.
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Vol. 1). Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional*. Bandung: Mizan.
- Qaradawi, Y. (2001). *Kebebasan beragama dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2009). *Major themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari aspek bahasa, informasi ilmiah, dan pemberitaan ghaib*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3). Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, A. (2017). Terapi Al-Qur'an untuk kesehatan mental. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(2), 211-220.
- Yahya, H. (2001). *Mukjizat Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.